

SPIRITUALITAS KRISTEN KAUM INJILI BERBASIS ALKITAB

FX. Jeffry Harimurti¹
Sekolah Tinggi Teologi Diakonos Banyumas

Abstrak

Dimensi adikodrati yang dimaksud Sidjabat ini adalah aspek spiritual atau sesuai dengan definisi Paulus adalah tubuh rohaniah, sedang dimensi kodrati yang dimaksud Sidjabat adalah aspek lahiriah atau tubuh alamiah. Pernyataan Sidjabat mengenai dua aspek manusia ini, bukan dimengerti khusus bagi orang Kristen saja, tetapi dimengerti bahwa semua manusia baik Kristen ataupun tidak Kristen memiliki aspek spiritual dan aspek lahiriah. Oleh karena itu untuk membangun manusia tidak bisa hanya membangun salah satu aspek saja, melainkan keduanya.

Kata kunci: Spritualitas, Injili, Alkitab

I. Pendahuluan

Kehidupan manusia secara komprehensif, tidak hanya tersusun dari dimensi material semata, melainkan juga dari dimensi spiritual. Paulus menegaskan hal ini dengan mengatakan adanya tubuh alamiah, dan tubuh rohaniah. (1 Korintus 15:44). Berdasarkan pernyataan Paulus tersebut Sidjabat menerangkan demikian: manusia merupakan ciptaan berdimensi kodrati dan adikodrati (Kej 2:7). Karena itu, ia memiliki aspek lahiriah dan spiritual. Karena aspek inilah, ia dapat memiliki relasi dengan Sang Khaliknya.²

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tugas pelayanan kaum Injili untuk membangun manusia seutuhnya, bukan hanya membangun aspek lahiriah semata tetapi juga membangun aspek spiritual. Untuk membangun aspek spiritual membutuhkan latihan-latihan rohani, seperti yang disampaikan Paulus kepada anak rohaninya Timotius dalam I Timotius 4:8 yang berbunyi: "Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang." Pernyataan ini jelas mengaskan bahwa pertumbuhan spiritual tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi butuh latihan atau disiplin yang sesuai untuk iman Kristen.

Persoalannya adalah tidak semua latihan spiritual yang saat ini dibicarakan dan ditawarkan banyak lembaga pengembang spiritualitas bersifat injili, atau sesuai, dan dapat diterima oleh iman Injili. Bahkan beberapa latihan spiritual melenceng dari ajaran Alkitab. Masalah yang lain adalah banyak kaum Injili yang berkutat dengan persoalan-persoalan doktrinal, akademis, dan tidak mendarat dalam kehidupan spiritual jemaat. Padahal pada masa kini kebutuhan akan pengalaman rohani menjadi kegelisahan yang besar umat manusia. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis hendak menelaah perbedaan yang mendasar spiritualitas yang berbasis Alkitab dengan spiritualitas yang tidak berbasis Alkitab, sebagai landasan para cendekiawan, dan akademisi teologi Kristen untuk mengembangkan praktik-praktik spiritual yang Alkitabiah dan Injili.

¹ Ketua Sekolah Tinggi Teologi Diakonos Banyumas 2015-2019, Dosen Etika Kristen, Metodologi Penelitian, Filsafat Pendidikan Agama Kristen

² Sidjabat, Op.Cit., hal 40.

Rumusan masalah yang disusun dan dijawab dalam karya ilmiah ini adalah bagaimanakah ciri-ciri spiritualis Kristen Injili berbasis Alkitab? Tujuan penelitian karya ilmiah ini adalah untuk memberikan paparan tentang spiritualitas Alkitabiah yaitu menjelaskan tentang ciri-ciri utama spiritualitas yang bersumber dari Alkitab yang akan dapat digunakan untuk mengembangkan penerapan disiplin spiritual yang alkitabiah juga.

II. Metodologi Penelitian

Untuk menghasilkan pemikiran ilmiah yang baik, metodologi penelitian karya ilmiah ini adalah studi literatur teologis dan biblika untuk menemukan ciri-ciri spiritualitas yang bersumber dari Alkitab, menelaah secara kritis praktik-praktik pengembangan spiritualitas.

III. Pembahasan

Temuan dan Analisis

Temuan

Beberapa praktik disiplin spiritual telah banyak dilakukan oleh orang Kristen yang diajarkan baik oleh para hamba Tuhan, maupun dikembangkan sendiri oleh jemaat. Berdasarkan pengamatan penulis ditemukan beberapa praktik disiplin spiritual yang umumnya dilakukan banyak orang Kristen diantara adalah doa puasa, doa keliling, doa penyembahan, saat teduh, meditasi, latihan pernafasan, meditasi yoga, mediasi transendental, beraskese, berpantang, retreat, dan lain-lain. Dari pengamatan peneliti, ada praktik disiplin spiritual yang baik, alkitabiah, namun ada praktik disiplin spiritual yang sinkretis dan menyimpang. Untuk itu perlu pada bagian ini membahas apa itu spiritualitas Kristen, sejarah dan perkembangannya, sebelum membahas perbedaan dasar spiritualitas alkitabiah dan yang tidak alkitabiah.

A. Spiritualitas Kristen

Membahas apa itu spiritualitas Kristen secara mendasar dimulai dari penciptaan manusia. Manusia diciptakan Allah memiliki dua unsur yang menjadi dasar kehidupannya, yaitu dari debu tanah (*afar*) dan nafas hidup (*nesyama*). Debu tanah menjadi makhluk hidup yang bernama manusia setelah dihembusi nesyama yaitu nafas hidup dari Allah. Dengan nafas hidup ini hidup manusia berbeda dengan makhluk yang lain, yaitu manusia bisa mengalami persekutuan dengan Allah. Dengan debu tanah manusia mengalami persekutuan dengan alam ciptaan, dan dengan nafas hidup manusia mengalami persekutuan dengan Allah. Inilah yang menjadi dasar spiritualitas Kristen berbasis Alkitab. Namun demikian persekutuan dengan Allah menjadi rusak dikarenakan dosa manusia, sehingga ia mengalami keterasingan dari Allah. Persoalan ini adalah persoalan terbesar umat manusia yaitu keterasingan manusia dengan Allah, karena keterasingan dengan Allah ini menyebabkan keterasingan dengan sesama dan ciptaan yang lain, sebaliknya mengambil persekutuan dengan Setan melalui tabiat dosa. Shelley menyebutkan persoalan utama manusia dengan menyebutkan:

*as we seen, people ordinarily suffer from two fundamental afflictions. They are estranged from god, and they are spiritually sick. They need to be reconciled to god, and they need to be made whole.*³

ini artinya keterasingan dengan Allah berakibat rusaknya spiritualitas manusia dan membuat manusia tidak utuh. Untuk itu Allah Bapa mengutus Anak-Nya yang

³ Shelley, Op.Cit., Hal. 166.

Tunggal yaitu Yesus Kristus Sang Firman ke dalam dunia ini untuk menyelesaikan sumber persoalan manusia dengan cara menjadi pengganti manusia untuk menerima kutuk dosa, dan menjadi jembatan perantara hubungan antara Allah dengan manusia yang terputus akibat dosa. Hasilnya, melalui Yesus Kristus, manusia dapat kembali mengalami persekutuan dan masuk dalam hadirat Allah dengan keberanian, tanpa perantara-perantara yang lain. Ini berarti aspek spiritualitas manusia yang rusak akibat dosa telah diperbaiki oleh Tuhan Yesus Kristus. Namun dalam sejarah Gereja tercatat penyimpangan-penyimpangan mengenai konsep dasar kekristenan ini, yang menyebabkan kemerosotan spiritualitas gereja. Kemerosotan dan penyimpangan itu dimulai pada abad pertengahan.

Abad Pertengahan merupakan abad-abad kejayaan Gereja secara organisatoris tetapi tidak secara teologis. Kekuasaan Gereja yang begitu besar hingga lebih besar dari raja-raja pada masa itu justru membawa penyelewengan dari ajaran Perjanjian Baru. Para pemimpin gereja yang pada masa itu telah menjadi berkuasa dalam ranah politis juga berupaya menancapkan cakar kekuasaannya dalam ranah iman dan spiritualitas. Van den End menyebutkan gereja ingin menguasai dunia, atau lebih tepat, menjadi lembaga pembimbing dan pengatur dunia.⁴ Mereka mengajarkan bahwa imam-imam adalah perantara antara Allah dengan umat. Demikian juga tokoh-tokoh yang dianggap suci yang telah meninggal dikultuskan sedemikian rupa dan juga diangkat sebagai perantara antara umat dengan Allah. Hal ini dikarenakan usaha kebaikan manusia biasa dianggap tidak mencukupi.⁵ Pernyataan Alkitab mengenai karya Kristus yang telah secara sempurna memulihkan hubungan antara Allah dan manusia diganti dengan konsep-konsep yang diadopsi dari paganisme. Gereja Abad Pertengahan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah penebus manusia. Tetapi penebusan itu agar bisa efektif dalam kehidupan manusia membutuhkan *co redemtrix*. *Co redemtrix* adalah istilah untuk *the partner with Jesus in the redemption of human beings*.⁶ Pandangan ini jelas bertentangan dengan imamat orang percaya yang dideklarasikan oleh Perjanjian Baru, karena Perjanjian Baru menyatakan karya Kristus itu sempurna, dan tidak ada di bawah kolong langit ini yang dapat menjadi juru selamat umat manusia, perantara manusia kepada Allah Bapa selain Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu Abad Pertengahan sering disebut abad kegelapan gereja.⁷

Selanjutnya, pada masa pencerahan *postreformasi* abad 17 sampai 18, pemikiran Kristen didominasi intelektualisme, yaitu suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat dipahami oleh rasio manusia. Van Den End menyebutkan mengenai inti pemikiran *postreformasi* ini dengan mengatakan: "Manusia hendaknya mementingkan pikirannya sendiri dan menganut apa yang dapat diterima oleh otaknya, apa yang "masuk akal".⁸ Kebenaran dinilai berdasarkan nalar manusia, sehingga hal-hal yang di luar jangkauan nalar atau rasio manusia dianggap tidak rasional dan tidak benar.⁹

Rasionalisme dalam bahasa sehari-hari berarti usaha menghakimi segala sesuatu berdasarkan akal pikiran.¹⁰ Hal ini muncul karena optimisme yang berlebihan terhadap kemampuan akal manusia. Collin Brown menjelaskan gejala ini demikian:

⁴ Van den End, Harta dalam Bejana, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 119.

⁵ Ibid, 136.

⁶ Encyclopaedia Britanica Inc, 1994-2002.

⁷ Tony Lane, Runtut Pijar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 74.

⁸ End, 230.

⁹ End, 231.

¹⁰ Collin Brown, Filsafat dan Iman Kristen I, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), hal

Tetapi yang umum bagi mereka adalah suatu kepercayaan terhadap masuk akal nya alam semesta dan kesanggupan akal memahaminya. Dibalik mekanisme alam yang kompleks ada suatu pikiran rasional, dan ini dapat diketahui dengan penggunaan akal secara tepat.¹¹

Penekanan yang berlebihan terhadap rasio ini menyebabkan pengalaman kehidupan baru yang berubah bertumbuh (*methamorphoo*) setelah pertobatan (*metanoia*) seperti yang dicita-citakan para reformator¹² diganti dengan sekumpulan doktrin-doktrin. Spiritualitas diganti dengan persetujuan-persetujuan doktrinal yang hanya memuaskan intelektualitas manusia. Pertobatan dipahami bukan sebagai pembaharuan hidup, tetapi hanya sampai kepada pembaharuan doktrinal, atau persetujuan terhadap doktrin. Tony Lane menggambarkan kemerosotan rohani ini dengan mengatakan:

"pembaharuan doktrin telah mengakibatkan pikiran hanya terpaut pada detail-detail orthodoksi, sedangkan yang diperlukan sebenarnya adalah pembaharuan hidup."¹³

Kondisi itu diteruskan dengan kekeringan rohani abad 19 akibat Teologi Modern. Lessing salah satu pemikir yang mempengaruhi abad ini menulis buku berjudul *Reinarus* yang ditulis atas dasar keyakinan bahwa campur tangan supernatural mustahil dalam sejarah.¹⁴ Sedangkan Schleiermacher yang dianggap sebagai bapak perintis Teologi Modern menekankan subjektivisme pengalaman manusia sebagai tolok ukur kebenaran. Ia memisahkan antara pengalaman keagamaan dengan teologi. Ia mengatakan pengalaman itu sebenarnya tidak dapat dirumuskan dalam dogma, bahkan agama yang dibukukan itu sudah beku.¹⁵ Ia melepaskan kekristenan dari Alkitab, dan menggantikannya dengan perasaan dan intuisi atau yang ia sebut sebagai *feeling of absolute dependency, God-consciousnes, self-awareness of God*.¹⁶ Tony Lane menyebutkan mengenai dampak pemikiran Schleiermacher dengan mengatakan:

Schleiermacher membuka pintu bagi suatu corak "kekristenan" yang tidak lagi menerima ajaran Alkitab sebagai tolok ukur, yang tidak lagi terikat pada norma luar.¹⁷

Menghadapi pemikiran non alkitabiah yang menjadi wabah bagi masyarakat Kristen kala itu, Kaum Injili terus menerus bereaksi melawan wabah yang menyebabkan kemerosotan rohani pada masa itu.¹⁸ Mengenai gerakan Kaum Injili, ini Grenz mengutip pernyataan Lane Dennis yang mengatakan:

Ciri khas Kaum Injili adalah penekanannya pada keselamatan yang dialami secara pribadi-komitmen kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat saya (pribadi). Kehebatan gerakan ini adalah mempersatukan pengalaman religius dengan bahasa teologis yang sama....

¹¹ Ibid., hal 63.

¹² Cita-cita kehidupan baru itu dalam calvinisme disebut *perseverance of the saint*. G.J. Baan, Tulip Lima Pokok Calvinisme, (Surabaya: Momentum, 2009), 171.

¹³ Lane, 142.

¹⁴ Ibid., hal 119.

¹⁵ Ibid., 365.

¹⁶ Yakub B. Susabda, Seri Pengantar Teologi Modern I, (Surabaya: Momentum, 2001), 18.

¹⁷ Lane, 199.

¹⁸ Brown, 226.

Perubahan identitas yang berdasar pada pengakuan iman menuju kepada identitas yang berdasarkan spiritualitas.¹⁹

Dari pernyataan Denis ini dapat diartikan bahwa gerakan Injili menekankan doktrin yang benar sekaligus spiritualitas yang benar pula. Spiritualitas yang sejati bersumber dari pengenalan akan Allah yang dinyatakan melalui firman Allah, yaitu keseluruhan Alkitab.

Memasuki masa *post-modern*, pemahaman spiritualitas alkitabiah mengalami tantangan baru. Jika masa modern spiritualitas, dianggap tidak logis dan tidak penting, sebaliknya, spiritualitas menempati posisi yang penting dalam pemikiran *post-modern*. Hal ini merupakan imbas-balik kekeringan rohani yang manusia alami ketika manusia terjebak di alam rasionalisme.²⁰ Manusia *post-modern* menganggap ada banyak cara untuk mengenal kebenaran, diantaranya adalah pengalaman, perasaan (di dalamnya menyangkut emosi dan selera), dan intuisi. Bigman Sirait menerangkan tentang hal ini dengan mengatakan:

Tapi sejalan dengan semangat post modernisme yang menjungkirbalikkan nilai-nilai rasional dan menggesernya ke arah emosional. Yang penting rasa bukan fakta. Itu semangatnya. Maka harmonisasi berubah menjadi disharmoni. Jadi tidak mengherankan jika penilaian bukan lagi pada fakta melainkan selera.²¹

Dengan demikian, kebenaran dalam zaman ini dimengerti bersifat flux, cair, dan relatif. Kebenaran tergantung setiap individu-individu memaknainya. Grenz, menyebutkan pandangan post modern sebagai berikut:

Semua kebenaran bersifat relatif dan fluktuatif. Mereka menegaskan bahwa kebenaran hanyalah aturan-aturan dasar demi kesejahteraan komunitas tempat kita berada."²²

Paul Hidayat mendeskripsikan gaya hidup postmodern sebagai gaya hidup yang *experimentasi*²³, maka dalam kehidupan beragama, manusia *post-modern* mendambakan pengalaman religius yang lebih dari sekedar pengalaman doktrinal. Sebab itu, bentuk-bentuk keagamaan yang menawarkan sensasi spiritual banyak dicari. Benar-salah secara konseptual dan rasional tidak terlalu penting bagi manusia *post modern*, karena bagi mereka yang penting ada kegunaan secara praktis (utilitarianisme) dalam pengalaman hidup.²⁴

Penekanan pada pengalaman, tanpa di bimbing kebenaran alkitabiah sesungguhnya sangat berbahaya. Sebab benar salah menjadi absurd, karena tergantung dengan pengalaman subjektif manusia. Oleh sebab itu, bukan pengalaman pribadi, tetapi firman Allah yang bisa menjadi ukuran mutlak kebenaran. Berikut ini ciri-ciri spiritualitas Kristen alkitabiah.

- a) Spiritualitas Kristen tidak hanya berdasar pada pengalaman spiritual tanpa kembali kepada ajaran Alkitab. Spiritualitas Kristen justru bersumber dari pernyataan-pernyataan Alkitab. Kekristenan sejati percaya bahwa Alkitab bukan saja memberikan pemahaman doktrinal, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual. (2 Tim 3:16-17)

¹⁹ Stanley J Grenz, *Spiritualitas Injili*, (Surabaya, Momentum Edisi 037/III/2003), hal 29.

²⁰ Sutjipto Subeno, *A Search for Spirituality* (National Reformed Conference, Wisma Kinasih, 1999, 1.

²¹ Bigman Sirait, *Mata Hati*, (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, tt), 46.

²² *ibid* hal 17

²³ Paul Hidayat, *Zaman Postmodernisme*. Makalah dalam seminar guru yang high impact, sekhinah Vilage Depok, 23-25 September 2006.

²⁴ Grotuis mendeskripsikan manusia *post-modern* sebagai manusia yang tidak memiliki kesabaran intelektual, sehingga lebih menekankan segi pragmatis. Ia juga menyebutkan manusia *post-modern* tidak memikirkan benar salah tetapi bermanfaat atau tidak bermanfaat, akademis atau praktis, abstrak atau praktis. Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran*, (Surabaya: Momentum, 2003), hal 4.

- b) Spiritualitas Kristen bukanlah spiritualitas yang statis, dan pasif, melainkan spiritualitas yang dinamis dan aktif. Seorang Kristen tidak perlu mencari tempat yang sunyi untuk bertapa dan bermati raga dalam menumbuhkembangkan spiritualitasnya. Sebaliknya spiritualitas Kristen bertumbuh dalam tugas sebagai garam dan terang bagi dunia. Alkitab menyatakan spiritualitas Kristen bertumbuh di dalam kancah kehidupan nyata, di tengah-tengah kehidupan sosio-kultural masyarakat, sehingga memiliki arti bagi perubahan dunia. Spiritualitas Kristen terlihat dari karya-karya yang dihasilkannya bagi kehidupan manusia. Dunia kerja adalah salah satu ladang pelayanan yang harus mendapat terang dan garam. Yesus mengatakan jika garam itu tawar atau terang itu tertutup adalah tidak ada gunanya. (Matius 5:13-16). Berkaitan dengan spiritualitas dan lingkungan kerja, Simon Chan menyebutkan:

Kekristenan harus relevan dengan tempat kerja. Jika tidak, kekristenan akan kehilangan arti dan akan menjadi kegiatan esoteris (hanya dipahami oleh beberapa orang tertentu) yang kita kerjakan selama satu jam dalam satu minggu pada satu hari saja.²⁵

- c) Spiritualitas Kristen juga bukan spiritualitas anthroposentris, melainkan kristosentris. Spiritualitas anthroposentris adalah pemikiran yang menganggap spiritualitas sebagai usaha ritual rohani, dan daya kesadaran manusia terhadap realitas yang dihadapi. Pemahaman ini jauh dari pengertian Alkitabiah, sebab Tuhan Yesus mengatakan bahwa di luar dan tanpa diri-Nya usaha manusia tidak menghasilkan apa-apa. (Yoh 15:5). Sebagai contoh pemahaman spiritualitas anthroposentris adalah spiritualitas kebathinan Jawa yang memandang spiritualitas sebagai olah daya bathin untuk menyatu dengan dzat ilahi, atau bahkan untuk membangunkan dzat ilahi dalam diri manusia. Penyatuan manusia dengan dzat ilahi ini disebut dengan istilah *jumbuhing kawula gusti*, atau *kawula manunggal gusti*.²⁶ Contoh lain adalah spiritualitas pantheisme menganggap spiritualitas adalah penyatuan bathin manusia dengan alam semesta. Alam semesta dimengerti sebagai tuhan itu sendiri. Spinoza salah satu pemikir pantheisme yang juga pelopor pengeritik Alkitab secara sistematis, mengatakan:

Sebab Allah tidak berada di luar alam melainkan di dalam alam. Allah adalah penyebab yang selalu ada, dan bukan penyebab sementara segala sesuatu. Baik kita berbicara tentang Allah atau alam, sebenarnya kita sedang berbicara tentang hal yang sama. berbicara tentang alam dan berbicara tentang tuhan adalah sama.²⁷

Pantheisme sendiri adalah suatu paham yang menganggap segala sesuatu adalah Allah. Terry L Miethe mengatakan arti pantheisme sebagai berikut:

²⁵ Simon Chan, *Spiritual Theology*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005), hal 30.

²⁶ *Jumbuhing Kawula-Gusti* atau *Kawula Manunggal Gusti* bisa diterjemahkan penyatuan hamba/umat dengan Tuhan, yaitu taraf tertinggi dalam olah bathin kebathinan Kejawen. Ada juga ajaran kejawen yang lain menggunakan istilah persekutuan nur cahya dengan Allah. Penyatuan yang dimaksud adalah manusia terserap menjadi bagian secara esensial dengan yang ilahi, sehingga ia menjadi Allah. Harun Hadiwiyono, *Kebathinan dan Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt), 22.

²⁷ Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 73.

From the Greek pan, "all" and theos, "god." The world view that denies God's transcendence and teaches that the substance of God and the substance of physical universe are in same sense identical.²⁸

Spiritualitas di luar kekristenan adalah menekankan pada upaya manusia mencapai Allah, sedangkan spiritualitas Kristen berdasar dan bertumbuh dalam anugerah Allah terhadap orang percaya atau Allah yang menjangkau manusia melalui Yesus Kristus.

- d) Spiritualitas Kristen bersifat Kristosentris, yang dimengerti Kristus sebagai tujuan sekaligus sumber spiritualitas. Spiritualitas Kristen sejati hanya ada di dalam dan berkaitan dengan Kristus. Spiritualitas merupakan respons manusia ketika mengalami perjumpaan yang sesungguhnya dengan Kristus. Oleh karena itu spiritualitas dimengerti sebagai terjalannya kembali relasi antara manusia dengan Allah di dalam Yesus Kristus yang sebelumnya akibat dosa relasi itu terputus. Jalan keluar satu-satunya yang dinyatakan oleh Alkitab untuk pemulihan relasi itu adalah penebusan oleh Yesus Kristus. Grenz menyitir pendapat Webber mengenai pengertian spiritualitas sebagai berikut:

Secara luas, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai hidup yang sesuai dengan hidup Kristus. Hidup yang menyadari bahwa karya salib Kristus membuat kita menjadi warga negara sorga, dan sorgalah yang menjadi tujuan hidup kita di dunia. Perjalanan hidup ini dikerjakan dalam konteks kita sebagai anggota tubuh Kristus. Melalui ibadah kepada Allah, spiritualitas kita terus-menerus dibentuk. Dan misi kita di dunia adalah untuk memberitakan visi Kristen melalui perkataan dan tindakan kita.²⁹

Berarti kelahiran baru adalah titik awal dimulainya kehidupan spiritual orang percaya. Tanpa adanya kelahiran baru atau pertobatan tidak akan ada spiritualitas Kristen yang sejati.

- e) Spiritualitas Kristen bersifat pribadi namun berada dalam kehidupan masyarakat. Perjanjian Baru tidak pernah mengajarkan mengenai pertobatan kolektif, melainkan pertobatan pribadi. Namun pertobatan pribadi itu mempengaruhi kehidupan kolektif. Grenz mendefinisikan hal ini sebagai berikut:

Pendekatan Kaum Injili terhadap perjalanan iman orang percaya secara pribadi tidak pernah dilihat sebagai bagian yang terisolasi, melainkan selalu dilihat dalam konteks persekutuan orang percaya. Di sinilah terdapat keseimbangan antara kehidupan personal dan komunal dari hidup spiritualitas.³⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat di pahami bahwa spiritualitas Kristen sejati bersifat pribadi, namun memiliki dampak yang nyata bagi kehidupan sosial dan budaya. Kata spiritual dalam bahasa Yunani adalah *Pneumatikhos*.³¹ Istilah ini sering dipertentangkan dengan istilah *sarkhikos* (1 Kor 3:1, 9:11) dan *psukhikos* (1 Kor 2:13-15). *A Greek-English Lexicon* menjelaskan arti kata *sarkhikos* dengan beberapa arti, yaitu:

²⁸ Terry L. Miethe, *The Compact Dictionary of Doctrinal Words*, (Mineapolis, Minnesota, Bethany House Publisher, 1988), 152.

²⁹ Webber dalam Grenz, hal 30.

³⁰ Ibid, hal

³¹ Minggus M., Pranoto, *Spiritualitas Kristen: Dasar, Tujuan, dan Manifestasinya* (Stulos, Jurnal Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bandung Vol 7, 2008), hal 39.

1. *Belonging to the order of earthly things, material. (Ro 15:27, 1 Cor 9:11)*
2. *Consisting of flesh. (1 Polycarpus 2:2)*
3. *Belonging to the realm of the flesh in so far as it is weak, sinful, transitory, and in these respects is the opp. Of the spirit. (1 Cor 3:4, 2 Cor 10:4, 1 Pt 2:10)³²*

Kata *sarkhikos* berasal dari kata *sarx* yang memiliki terjemahan *flesh*,³³ kata ini dapat diartikan sebagai berikut:

*of the material that covers the boner of a human or animal body, the body it self, a man of flesh and blood, human or mortal nature, earthly descent, the external or outward side of life.*³⁴

Dalam tulisan-tulisan Paulus kata *sarx* merupakan ungkapan yang berkaitan dengan dosa. Arndt an Gingrich menyebutkan *In Paul's Thought esp., the flesh is the willing instrument of sin, and is subject to sin to such a degree wherever flesh is, all forms of sin are likew.*³⁵

Kata selanjutnya yang dipertentangkan dengan *pneumatikhos* adalah kata *psukhikos*. Kata ini memiliki pengertian "*pertaining to the soul or life, in our lit. always denoting the life of natural world and what ever belong to it, in contrast to supernatural world.*"³⁶

Kata *pneumathikos* berasal dari kata *pneuma*. Kata *pneuma* memiliki pengertian

1. *Blowing, breathing.*
2. *Breath, (life) spirit, soul, that which gives life the body.*
3. *The spirit as a part of the human personality.*
4. *A spirit as an independent being, in contrast to a being that can be perceived by the physical senses.*
5. *The spirit as that which differentiates God fr. everything that is not God, as the divine power thet produces all divine existence, as the devine element in which all divine life is carried on, as the bearer of every application of the divine will.*
6. *The divine spirit reveals his presence in the persons whom he fills, in various ways.*
7. *Of persons who are possessed by a spirit thet is not fr. God.*
8. *The spirit appears as an independent personality in formulas that become more and more fixed dan distinct.*³⁷

Sedangkan *pneumatikhos* sendiri memiliki pengertian *pertaining to the spirit, spiritual, referring of the inner life of human being, refers to the divine, caused by or filled with the divine spirit, pertaining, or corresponding to the divine spirit.*³⁸

1 Kor 2:14 menyebutkan: "Tetapi manusia duniawi (*psukikhos*) tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani (*pneumatikhos*)."

³² William F. Arndt, F Wilbur Gingrich, A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature, (Chicago: The University of Chicago Press, 1952), hal 750.

³³ Ibid., Hal 750.

³⁴ Ibid., hal 750-751.

³⁵ Ibid., hal 751

³⁶ Ibid., hal 902.

³⁷ Ibid., hal 680-684

³⁸ Ibid., hal 685.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pneumatikhos* berlawanan dengan *psukhikos* dan *sarkhikos*. *Pneumatikos* berkaitan dengan hal-hal yang rohani yang asalnya dari Allah, sedangkan *sarkhikos* dan *psukhikos* berasal dari dosa dan kehidupan duniawi. Maka dari itu, spiritualitas dapat dipahami sebagai berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari Allah, berkaitan dengan kehidupan rohani. Kehidupan rohani yang sejati dimulai dengan kehidupan di dalam Kristus. Hidup di dalam Kristus bisa juga dimengerti sebagai hidup yang memiliki hubungan pribadi dengan Kristus.³⁹ Hubungan pribadi dengan Kristus akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang percaya termasuk dunia kerja yang digelutinya. Dalam kaitannya dengan kinerja dosen, hubungan pribadi dengan Kristus akan mempengaruhi kinerja seorang dosen.

B. Sasaran Spiritualitas Kristen

Sasaran Spiritualitas Kristen berbeda dengan agama-agama dan kepercayaan lain. Spiritualitas Kebathinan bertujuan penyatuan *jagad cilik* dengan *jagad gedhe*.⁴⁰ Penyatuan itu menyadarkan akan adanya unsur ilahi dalam diri manusia. Seseorang yang mengalami kesempurnaan dalam penyatuan ini tidak akan mengalami kematian jasmani, tetapi akan mengalami *moksa*.⁴¹ Hampir mirip dengan itu, ide panteisme juga menekankan penyatuan manusia dengan unsur tak terbatas dalam alam semesta. Yang membedakan kebathinan dengan panteisme adalah kepercayaan adanya Tuhan. Kebathinan pada umumnya menyadari akan perbedaan antara alam ciptaan dan pencipta meskipun pencipta hadir dalam ciptaan. Sedangkan Panteisme tidak membedakan alam semesta dengan Tuhan. Tuhan bagi panteisme adalah alam yang merupakan perwujudan *soul universal*. Panteisme juga menyebutkan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Menyatu dengan alam sama dengan menyatu dengan Tuhan. Cara agar bisa menyatu dengan alam semesta adalah dengan meditasi untuk menyelaraskan diri dengan alam semesta, sehingga manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian universal dari alam semesta.

Selain agama-agama mistik, ada juga agama-agama antroposentris lainnya. Tujuan kehidupan spiritualitas dalam beragama adalah keselamatan. Usaha penghayatan spiritualitas dimaknai sebagai usaha agar mendapatkan keselamatan. Dengan spiritualitas yang baik penganut agama-agama ini berharap mendapatkan pahala dari Tuhan, yang mana pahala yang tertinggi adalah keselamatan. Namun demikian ada suatu pertanyaan yang tidak terjawab dalam keyakinan ini, yaitu tidak jelasnya seberapa banyak pahala yang harus dikumpulkan agar mendapatkan ganjaran keselamatan.

Tujuan spiritualitas Kristen bukanlah untuk mencapai kesadaran akan keilahan diri manusia, atau untuk mencapai keselamatan. Tujuan spiritualitas Kristen dapat didefinisikan untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Sependapat dengan ini Grenz Menuliskan:

Faktanya, spiritualitas sejati harus dinyatakan dalam perbuatan yang kelihatan. Perubahan hati harus dinyatakan dalam hidup yang nyata. Tetapi perbuatan nyata ini bukan untuk mendapatkan anugerah Allah, melainkan sebagai wujud dari

³⁹ wwwww

⁴⁰ Dalam terminology *New Age Movement*, *jagad cilik* adalah mikro cosmos, sedangkan *jagad gedhe* adalah makro cosmos. Dari istilah ini dapat disimpulkan adanya kontinuitas antara mistik kebathinan dengan *New Age Movement*.

⁴¹ *Moksa* adalah kondisi dimana seseorang mencapai kesempurnaan dalam kebathinan, sehingga ia tidak mengalami kematian fisik. Tubuh fisiknya akan menghilang karena menyatu dengan keilahan.

kerinduan kita untuk mengikuti jejak kaki Yesus. Natur dari kehidupan spiritualitas adalah meneladani Yesus (*the imitation of Christ*). Pemuridan berarti mengikuti model yang telah dinyatakan dalam hidup Yesus, karena orang Kristen sejati akan merefleksikan karakter Yesus dalam hidupnya.⁴²

Sejalan dengan pemikiran itu, Shelley menyebutkan kehidupan spiritual sebagai berikut: *“That is one way of describing Christian life. It is growing in chrislikeness.”*⁴³ Pernyataan ini menjelaskan bahwa menjadi serupa dengan Yesus juga merupakan sasaran pertumbuhan dan kedewasaan rohani orang percaya. Sedangkan T.M., More secara ringkas menyebutkan tujuan pengembangan spiritualitas adalah pertumbuhan orang Kristen.⁴⁴

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa sasaran spiritualitas Kristen adalah mengalami kedewasaan rohani yang juga bisa disebut bertumbuh menjadi seperti Kristus. Bertumbuh menjadi seperti Kristus diperoleh lewat hidup yang meneladani kehidupan Kristus. Kedewasaan rohani terlihat dalam keseimbangan hati yang hangat oleh kasih kepada Allah dengan hidup yang mengikuti teladan Yesus.⁴⁵

Beberapa penulis yang lain menggunakan istilah disiplin rohani atau disiplin spiritual. Paulus mendeskripsikan hal ini sebagai kehidupan yang berpadanan dengan panggilan Allah (Efesus 4:1). Target yang hendak dicapai adalah kesatuan iman yang penuh, pengetahuan yang benar tentang Kristus, kedewasaan, dan bertumbuh ke arah Kristus sampai mencapai kepenuhan hidup dalam Kristus (Efesus 4:13). Ia juga menasihatkan kepada Timotius untuk melatih diri dengan beribadah. Hal ini dikarenakan tidak akan ada pertumbuhan spiritualitas tanpa melatih diri dengan disiplin rohani.⁴⁶

IV. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian tulisan ini, dimana bukan untuk menjelaskan metode latihan spiritualitas tertentu secara teknis, melainkan menjelaskan prinsip yang mendasari pengembangan spiritualitas kaum Injili, maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristen Injili adalah spiritualitas yang memiliki ciri-ciri spiritualitas yang bersumber dari Alkitab, kristosentris, beroperasi dalam masyarakat riil, dan bertujuan pada pengenalan akan Allah dan berdampak bagi sesama.

Pengembangan spiritualitas Kristen Injili ini bersifat imperatif untuk pengembangan manusia Kristen seutuhnya, karena pada dasarnya manusia terdiri dari aspek lahiriah dan aspek spiritual.

⁴² Grenz, Op.Cit., hal

⁴³ Shelley, Op.Cit., Hal 169

⁴⁴ T.M., More, *Discipline of Grace*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2004), hal 81.

⁴⁵ www.

⁴⁶ Kambium